

STUDI KOMPARASI ARSITEKTUR INFORMASI, DESAIN ANTARMUKA DAN LOGIKA KLASIFIKASI *GOOGLE BOOKS* DENGAN REPOSITORI AKADEMIK UI, UGM DAN UNAIR

Arum Karisma Nadya Lakshita¹, Dwi Permana Putra², Fitri Mutia³

^{1,2,3} Program Studi Magister Sains Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga
Email: nadyalakshita@gmail.com^{1*}, dwiperper@gmail.com², fitri.mutia@fisip.unair.ac.id³

*Korespondensi: nadyalakshita@gmail.com

(Submission 11-12-2025, Revisions 15-12-2025, Accepted 17-12-2025)

Abstract

The knowledge platform developed by corporations has fundamental epistemological and infrastructural differences from academic institutional repositories. Using the frameworks of platform capitalism, epistemic justice, and information behavior, this research aims to explain these epistemological and infrastructural differences by comparing the interface displays of the corporate platform Google Books with three academic institutional repositories in Indonesia: the University of Indonesia, Gadjah Mada University, and Airlangga University. This study is interdisciplinary, integrating perspectives from library science, digital humanities, and critical data studies to examine the power relations embedded within platform infrastructure. The research was conducted by comparing the information architecture, interface design, and classification logic between Google Books and the academic institutional repositories of UI, UGM, and UNAIR. The findings indicate that Google Books prioritizes algorithmic personalization, predictive search, and visual simplicity, all of which are based on BISAC objectives and classifications. In contrast, academic institutional repositories emphasize strict scholarly standards, including open access principles and the preservation of local scholarly works. The interface design of academic repositories appears outdated, with limited accessibility, resulting in low user engagement and reduced visibility of academic repositories in the global digital landscape. Academic repositories need to undergo digital transformation focused on user-centered design, inclusive metadata frameworks, and interface updates to function as an epistemic counterbalance to commercial platforms. This article contributes to the development of digital humanities by proposing the need to reconceptualize repositories as civic technologies—not solely oriented toward financial gain, but also toward strengthening digital equity, knowledge justice, and cultural pluralism, especially within an increasingly commodified digital knowledge ecosystem.

Keyword: *Information Design, Knowledge Acces, Digital Platform, User Interface, Institutional Repository.*

Abstrak

Platform pengetahuan yang dikembangkan oleh korporasi memiliki perbedaan yang mendasar secara epistemologis dan infrastruktur dengan repositori institusi akademik. Dengan menggunakan kerangka kapitalisme platform, keadilan epistemik, dan perilaku informasi, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan perbedaan epistemologis dan infrastruktur dengan memperbandingkan tampilan antarmuka (interface) dari platform korporat Google Books dengan tiga repositori institusi akademik yang berada di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gadjah dan Universitas Airlangga. Studi ini bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif ilmu perpustakaan, humaniora digital, dan kajian kritis data untuk menelaah relasi kuasa yang melekat dalam infrastruktur platform. Penelitian dilakukan melalui perbandingan arsitektur informasi, desain antarmuka (interface) serta logika klasifikasi antara Google Books dengan repositori institusional akademik UI, UGM dan UNAIR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Google Books memprioritaskan personalisasi algoritmik, pencarian prediktif dan kesederhanaan visual yang berlandaskan pada tujuan serta klasifikasi BISAC. Sebaliknya, repositori institusi akademik berfokus pada standar ilmiah secara ketat, termasuk prinsip akses terbuka dan pelestarian karya ilmiah lokal. Desain antarmuka repositori institusi akademik terlihat usang serta tingkat ketercapaian yang terbatas sehingga menyebabkan keterlibatan pengguna rendah dan berkurangnya visibilitas repositori akademik dalam ranah digital global. Repositori akademik perlu menjalani transformasi digital yang berfokus pada desain berbasis

pengguna, kerangka metadata yang inklusif, serta pembaruan antarmuka, agar mampu berfungsi sebagai penyeimbang epistemik terhadap platform komersial. Artikel ini berkontribusi pada perkembangan humaniora digital dengan mengusulkan perlunya rekonseptualisasi repositori sebagai teknologi sipil (*civic technologies*), yang tidak semata berorientasi pada manfaat finansial, tetapi juga pada penguatan kesetaraan digital, keadilan pengetahuan, dan pluralisme budaya, khususnya dalam ekosistem pengetahuan digital yang semakin terkomodifikasi.

Kata kunci: Desain Informasi, Akses Pengetahuan, Platform Digital, Antarmuka Pengguna, Repositori Institusional.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perpustakaan digital terus menunjukkan peningkatan yang pesat. Saat ini, perpustakaan umum dan perpustakaan riset dapat mengakses secara daring lebih dari 30 juta buku yang telah didigitalkan, baik yang berada dalam domain publik maupun yang dilindungi hak cipta, sehingga membuka peluang luas bagi berbagai aktivitas ilmiah. Namun persoalannya, pertumbuhan perpustakaan berskala besar juga semakin memperlebar kesenjangan epistemologis, terutama antara *platform* berbasis korporasi dan repositori akademik, khususnya dalam hal pembingkaiian pengetahuan, mekanisme akses, dan penyaringan informasi melalui desain digital.

Salah satu aktor paling dominan adalah *Google Books*. *Platform* ini paling menonjol dengan menitikberatkan pada akses cepat melalui mekanisme algoritmik dan antarmuka pengguna yang terus diperbarui (Beaton, 2025; Casas-Cortés et al., 2023). Tingkat akses yang disediakan oleh *Google Books* terbukti signifikan tidak hanya bagi pembaca umum, tetapi juga bagi akademisi dan peneliti. Selain itu, *Google Books* berkontribusi pada peningkatan efisiensi layanan perpustakaan karena memungkinkan pustakawan dan pengguna untuk meninjau isi teks sebelum memanfaatkan layanan pinjam antarperpustakaan yang berbiaya tinggi atau mengambil keputusan pengembangan koleksi. Dengan mengurangi kebutuhan interaksi langsung dengan koleksi fisik, *platform* ini juga mendukung upaya pelestarian arsip, sehingga memperpanjang masa pakai bahan cetak yang disimpan di perpustakaan (Beaton, 2025).

Namun demikian, pertumbuhan pesat perpustakaan digital berskala besar seperti *Google Books* ini memunculkan kekhawatiran, terutama dengan semakin terpinggirkannya karya akademik non-arus utama serta sistem pengetahuan lokal. Selain itu, konsentrasi kendali atas aliran informasi oleh *platform* digital ini menimbulkan tantangan baru bagi perpustakaan dan repositori institusional dalam menjamin akses pengetahuan yang adil, inklusif, dan keterjangkauan secara kultural lokal (Stranisci et al., 2022). Peningkatan akan dominasi *platform* digital berskala besar, telah secara mendasar mengubah perilaku peneliti mengakses, mengklasifikasi, dan mengonsumsi informasi (da Silva Neto & Chiarini, 2023). *Platform* ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai wadah penyimpanan pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai penjaga gerbang “*gatekeepers*” yang mengendalikan visibilitas, mengarahkan ketercarian informasi, serta menentukan batasan-batasan tentang apa yang diakui sebagai konten akademik yang sah (Voinea, 2025).

Melalui integrasi sistem rekomendasi berbasis algoritma dan kepentingan komersial ke dalam arsitektur pengetahuan, *platform* digital telah merekonstruksi alur distribusi pengetahuan dengan mengedepankan kecepatan dan metrik popularitas dibandingkan dengan kedalaman substansi dan ketelitian ilmiah. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat hierarki epistemik yang digerakkan oleh kepentingan ekonomi (Jylhä et al., 2023). Transformasi struktural ini, jelas berbeda dengan praktik tradisional universitas dan perpustakaan dalam mendistribusikan pengetahuan, yang selama ini menekankan kurasi yang cermat, prinsip keterbukaan, serta komitmen terhadap pelestarian jangka panjang. Repositori institusional akademik, selama ini menempatkan akses terbuka dan diseminasi ilmiah sebagai prioritas utama, umumnya dengan menerapkan sistem klasifikasi yang lebih ketat serta minim tekanan pasar untuk melakukan optimalisasi visual atau komersialisasi tampilan (Ajibade, 2022).

Dalam ranah ilmu perpustakaan dan informasi, perhatian kritis terhadap dampak kapitalisme *platform* terhadap infrastruktur pengetahuan publik semakin menguat. Fuchs dan Unterberger menyoroti bahwa ekspansi *platform* digital komersial telah berkontribusi pada fragmentasi ruang publik serta melemahkan fungsi demokratis institusi pengetahuan, sehingga mendorong kebutuhan akan

pengembangan konsep “*public service internet*” guna memulihkan transparansi, inklusivitas, dan orientasi kepentingan publik dalam infrastruktur digital (Fuchs & Unterberger, 2021). Nilai keterbukaan dan transparansi yang secara historis menjadi fondasi praktik kepustakawanan kini berada dalam tekanan akibat dominasi monopoli digital (Andree, 2025). Gillespie juga mengemukakan bahwa *platform* berbasis algoritma menciptakan ekonomi yang secara sistemik mengutamakan konten arus utama atau yang sedang populer. Kondisi ini memberikan keunggulan visibilitas bagi suara tertentu, sementara karya akademik yang bersifat kecil, spesifik, atau bernilai lokal cenderung terpinggirkan oleh arus konten yang diprioritaskan algoritma (Gillespie, 2024). Sejalan dengan itu, sistem algoritmik dalam *platform* korporasi mereproduksi visibilitas selektif dengan menonjolkan konten dominan dan menutupi perspektif akademik khusus maupun lokal (J. Luca & Ulyannikova, 2020).

Argumen-argumen ini memperkuat pandangan bahwa penting untuk memosisikan repositori institusional tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai penyeimbang epistemik terhadap dominasi monopoli digital. Bertolak dari kerangka tersebut, logika antarmuka dan sistem klasifikasi teranalisis pada dua representasi *platform* yang berbeda, yaitu *Google Books* dan sejumlah repositori institusional akademik di Indonesia, penting untuk diperbandingkan dan diteliti. *Google Books* beroperasi sebagai ruang terpusat berbasis pencarian, di mana algoritma proprieri dan kepentingan komersial secara berkelanjutan membentuk pola akses pengguna. Sebaliknya, repositori institusional berkembang dalam lingkungan akademik yang terdesentralisasi dan sering kali memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga pengembangan desain antarmuka cenderung bersifat fungsional dan minimalis. Melalui perbandingan kedua pendekatan ini, analisis diarahkan untuk menunjukkan bagaimana pilihan desain dan klasifikasi memengaruhi kemampuan pengguna dalam menemukan, menavigasi, dan mengakses pengetahuan.

Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Airlangga (UNAIR) dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya sebagai perguruan tinggi dengan intensitas dan reputasi riset tertinggi di Indonesia. SCImago (2024) menempatkan Universitas Indonesia, Universitas Airlangga, dan Universitas Gadjah Mada sebagai tiga institusi teratas dalam hal keluaran dan pengaruh riset (lihat Tabel 1). *Times Higher Education Asia Rankings 2023* juga menempatkan ketiganya di puncak sistem pendidikan tinggi Indonesia berdasarkan volume publikasi, sitasi, pendapatan industri, serta kolaborasi global.

Tabel 1. Peringkat 10 Besar Universitas menurut SCImago Institutions Rankings (2025)

Rank	Global Rank	Indonesian Institution
1	1238	University of Indonesia
2	1647	Gadjah Mada University
3	2132	Airlangga university
4	2595	Bogor Agricultural University
5	2715	Diponegoro University
6	2899	Brawijaya University
7	2970	Bandung Institute of Technology
8	3072	Padjadjaran University
9	3330	Syah Kuala University
10	3477	Sebelas Maret University

Sumber: <https://www.scimagoir.com>

UI, UGM dan UNAIR dikenal memiliki komitmen jangka panjang terhadap akses terbuka, penerbitan akademik, dan pengembangan repositori institusional yang selaras dengan standar

internasional. Repositori yang dikelola oleh ketiga lembaga pendidikan tersebut mencerminkan keragaman bidang keilmuan, struktur metadata, serta implementasi antarmuka pengguna yang beragam. Inovasi layanan akademik digital ketiga institusi tersebut juga merepresentasikan variasi geografis pendidikan tinggi Indonesia: UI berada di wilayah ibu kota, UGM di Jawa Tengah, dan UNAIR di Jawa Timur. Sebaran ini memungkinkan penangkapan potensi variasi regional dalam desain dan akses pengetahuan. Keterlibatan aktif masing-masing universitas dalam jejaring akademik global turut menempatkan repositori mereka dalam sirkulasi pengetahuan internasional. Dengan demikian, pemilihan ketiga universitas ini tidak hanya memperkuat validitas dan relevansi penelitian, tetapi juga menjadikan temuan studi ini berpotensi aplikatif bagi pengembangan repositori akademik di Indonesia secara lebih luas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pentingnya desain antarmuka dalam memengaruhi akses epistemik terhadap pengetahuan. Penelitian Trocchianesi & Bollini (2023), menunjukkan bahwa visualisasi interaktif dan antarmuka yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan pengalaman pengguna dalam arsip budaya dengan menjadikannya lebih bermakna dan imersif. Melalui studi kasus arsip psikologi Italia dan portal warisan budaya Kota Milan, Trocchianesi & Bollini menyatakan bahwa desain yang interaktif mampu menjelaskan relasi data yang kompleks, sehingga memungkinkan berbagai kalangan pengguna—baik pengunjung awam maupun pakar—untuk mengeksplorasi, memahami, dan terlibat secara personal dengan koneksi budaya melalui format visual dan naratif yang lebih kaya.

Penelitian Alvite-Díez (2025) menawarkan pendekatan analitis terhadap desain antarmuka edisi ilmiah digital (*Digital Scholarly Editions/DSEs*). Ia menekankan bahwa efektivitas suatu *platform* humaniora digital sangat bergantung pada keterlibatan pengguna dalam proses desain antarmuka serta evaluasi menyeluruh terhadap operasional *platform*. Meskipun metadata dan struktur editorial merupakan komponen esensial, namun nilai epistemik sebuah *platform* ditentukan melalui desain interaktif dan keterlibatan nyata pengguna dalam iterasi antarmuka.

Sejalan dengan itu, van de Poel (2020) berpendapat bahwa desain mengandung makna secara intrinsik, terlepas dari niat perancangannya. Desain bisa mengandung norma budaya, menonjolkan atribut tertentu sambil menyembunyikan hal-hal yang lain, serta membentuk cara manusia berinteraksi dengan sistem informasi. Skema klasifikasi, cara informasi ditampilkan, dan perangkat pencarian pada *platform* internet baik komersial maupun institusional kerap mencerminkan keyakinan ideologis yang lebih luas, baik bersifat ekonomi, intelektual, maupun kultural. Penelitian Claire Fitzpatrick (2023) menegaskan bahwa arsitektur dasar *platform* digital mengandung relasi kuasa yang tidak setara yang berpotensi meminggirkan perspektif minoritas dan mendistorsi prinsip netralitas akademik yaitu keputusan desain yang tampak netral sering kali merefleksikan bias tersembunyi yang menguntungkan norma budaya dominan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan dan membandingkan karakteristik desain, sistem klasifikasi, serta antarmuka pengguna *Google Books* dengan tiga repositori institusional akademik terkemuka di Indonesia dan mengevaluasi sejauh mana masing-masing *platform* mendukung atau justru menghambat akses terhadap beragam jenis konten akademik. Analisis difokuskan pada kualitas dan pengorganisasian metadata, koherensi jalur navigasi, aksesibilitas pengambilan teks penuh bagi peneliti, serta visibilitas publikasi lokal atau material dalam bahasa selain bahasa Inggris. Algoritma *Google Books* dianalisis berdasarkan fleksibilitas pencarian, ketersediaan pratinjau konten, dan pendekatan klasifikasinya. Sementara repositori institusional dari Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga, dievaluasi berdasarkan arsitektur penelusuran, kategorisasi subjek, standar metadata, serta protokol aksesnya.

Meski terlihat beragam, namun ketiga institusi ini dinilai representatif untuk menggambarkan lanskap pengelolaan pengetahuan akademik di Indonesia. *Google Books* menawarkan pengalaman pengguna melalui pencarian prediktif, rekomendasi konten, serta integrasi lintas *platform*. Namun demikian, *platform* ini jarang menyediakan akses teks penuh tanpa batas, khususnya untuk materi ilmiah yang dilindungi hak cipta, dan sistem klasifikasinya cenderung mengikuti logika pengindeksan komersial alih-alih taksonomi akademik. Sebaliknya, meskipun antarmuka repositori akademik relatif kurang menarik dibandingkan *platform* komersial, repositori tersebut secara konsisten menerapkan metadata terstandar seperti penulis, subjek, tanggal, dan kata kunci yang sesuai dengan prinsip ilmu perpustakaan yang menjamin ketercarian dan interoperabilitas (Meghanandha & Naik, 2025).

Komitmen terhadap akses terbuka juga tampak jelas pada repositori tiga institusi akademik tersebut, meskipun tingkat *discoverability* dan efisiensi navigasi sering kali masih rendah akibat keterbatasan investasi dalam inovasi antarmuka. Kesenjangan ini memiliki implikasi penting yaitu *platform* korporasi unggul dalam kemudahan penggunaan, namun pencapaian tersebut sering kali diperoleh dengan mengorbankan transparansi akademik dan akses bebas. Sementara repositori institusional menawarkan keunggulan epistemologis melalui prinsip akses terbuka, namun tingkat keterlibatan pengguna cenderung rendah karena kendala kegunaan, seperti antarmuka yang kompleks, sehingga membatasi visibilitas dan adopsi (González-Pérez et al., 2021a). Konvergensi permasalahan ini menegaskan perlunya institusi akademik untuk memandang ulang desain repositori bukan semata sebagai infrastruktur teknis, tetapi sebagai tanggung jawab etis dalam menjamin keadilan akses pengetahuan digital.

Dalam lanskap global yang semakin terfragmentasi, di mana posisi sosial individu kian ditentukan oleh stratifikasi algoritmik, artikel ini mengusulkan bahwa perpustakaan dan repositori tidak cukup hanya berfokus pada pelestarian digital. Keduanya perlu terlibat secara aktif dalam politik desain digital karena *platform* digital berfungsi sebagai gerbang visibilitas informasi dan pengetahuan yang menjadikan akses sebagai suatu privilese yang bisa diatur secara strategis. Repositori institusional harus secara sadar mengembalikan perannya melalui arsitektur dan desain informasi yang berorientasi pada manusia. Upaya ini mencakup peningkatan antarmuka, pengayaan metadata, dukungan multibahasa, evaluasi pengalaman pengguna, serta pengujian sistem secara komprehensif dalam konteks keragaman budaya dan bahasa.

Studi ini bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif ilmu perpustakaan, humaniora digital, dan kajian kritis data untuk menelaah relasi kuasa yang melekat dalam infrastruktur *platform*. Dengan membandingkan kesenjangan desain antara *Google Books* dan repositori akademik, penelitian ini berkontribusi pada diskursus tentang keadilan epistemik dan pengembangan infrastruktur digital publik. Penelitian ini tidak hanya membandingkan dua *platform*, tetapi juga mengkaji masa depan aksesibilitas pengetahuan dalam lanskap digital yang semakin terkomersialisasi dan terfragmentasi. Seiring perkembangan sistem informasi dan antarmuka berbasis kecerdasan buatan, kebijakan perpustakaan dan institusi akademik terkait keadilan dan etika akses informasi juga dituntut untuk terus beradaptasi dan berevolusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif, yang dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan arsitektur informasi, desain antarmuka, serta logika klasifikasi *Google Books* dan repositori institusional akademik di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana perbedaan desain antarmuka, struktur metadata, dan algoritma klasifikasi antara *platform* pengetahuan berbasis korporasi dan institusional memengaruhi akses pengguna terhadap informasi ilmiah.

Fokus penelitian adalah analisis terhadap fitur visual dan struktural desain, bukan pada pengukuran statistik kuantitatif. Penelitian ini memeriksa dua jenis *platform* digital, yaitu *Google Books* dan arsip akademik Indonesia terpilih, dengan menggunakan analisis antarmuka dan analisis konten sebagai metode utama untuk menilai kegunaan layanan serta pembingkai epistemologis informasi yang disajikan pada *platform*. Antarmuka *platform* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk teknologi, melainkan sebagai “*investments in form*” atau investasi dalam bentuk yang mengandung makna sosial dan institusional (Decuyper et al., 2021).

Dalam ilmu perpustakaan, teori perilaku informasi menegaskan bahwa antarmuka dan struktur sistem digital memengaruhi jenis informasi yang dapat ditemukan pengguna, cara informasi tersebut ditemukan, serta bagaimana pengetahuan direpresentasikan dan dimaknai (Case & Given, 2016). Oleh karena itu, desain antarmuka berfungsi lebih dari sekadar permukaan visual. Desain antarmuka mengintegrasikan prioritas organisasi, kepentingan pasar, dan nilai-nilai budaya yang secara langsung membentuk visibilitas konten serta tingkat keterlibatan pengguna dengan informasi (Jacobs et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan kerangka evaluasi terpadu yang diadaptasi dari Khoshiyama et al. (2015) serta Khoo, Wang, dan Chaudhry (2012), yang menawarkan perspektif komprehensif dalam menilai repositori digital. Mengacu pada Khoshiyama et al., model evaluasi mengombinasikan uji

kegunaan (*usability testing*) tradisional dengan penilaian kolaboratif, kemudian mengamati bagaimana pengguna nyata menyelesaikan tugas-tugas spesifik di dalam sistem. Selama proses tersebut, evaluator menelusuri keberhasilan jalur navigasi, efektivitas fitur pencarian, tata letak antarmuka, visibilitas metadata, serta akses terhadap teks secara penuh yang seluruhnya merupakan indikator penting baik bagi kepuasan pengguna maupun ketahanan teknis *platform* akademik (Koshiyama et al., 2015). Secara paralel, penelitian ini juga merujuk pada kerangka evaluasi yang dikembangkan oleh Khoo dan rekan-rekannya, yang mengarahkan analisis pada peran navigasi berbasis taksonomi serta beban kognitif yang dihasilkan oleh skema klasifikasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa hierarki subjek yang dirancang secara cermat dan pelabelan yang jelas dapat secara signifikan mempercepat akses terhadap konten. Sementara struktur klasifikasi yang rumit justru berpotensi menghambat proses temu kembali informasi (Khoo et al., 2012).

Dengan demikian, ada empat indikator utama yang dirumuskan berdasarkan kajian literatur, yang digunakan sebagai kerangka evaluasi. *Pertama*, desain navigasi dan pencarian, yang menelaah sejauh mana pengguna dapat bergerak di dalam situs secara mudah dan menemukan informasi yang dibutuhkan secara efisien melalui menu, filter, dan kotak pencarian. *Kedua*, sistem klasifikasi dan taksonomi, yang mengkaji cara pengelompokan konten, termasuk koherensi kategori subjek serta kemampuan pengguna dalam memprediksi lokasi suatu topik. *Ketiga*, transparansi dan struktur metadata, yang menilai kejelasan penyajian informasi esensial yaitu seperti nama penulis, tahun terbit, dan elemen bibliografis dasar lainnya, sehingga pengguna dapat mengevaluasi kredibilitas dan relevansi materi secara cepat. *Keempat*, aksesibilitas konten teks penuh, yang memeriksa apakah dokumen dapat dibuka dengan cepat, diunduh tanpa hambatan, dan dibaca lintas perangkat.

Empat indikator ini secara kolektif menyediakan tolok ukur yang kuat untuk membandingkan tingkat kemudahan penggunaan dan pengorganisasian intelektual repositori akademik dengan platform komersial populer. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dimensi lain, yaitu representasi bahasa lokal dan konten yang bersifat spesifik secara kultural serta keterlibatan pengguna dengan suatu *platform*. Hal lain yang juga penting adalah evaluasi terhadap implikasi etis dan epistemologis.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi *Google Books* (<https://books.google.com>) sebagai representasi *platform* korporasi, serta repositori institusional dari tiga perguruan tinggi di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Airlangga (UNAIR). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis terhadap antarmuka pengguna setiap *platform*, dengan pencatatan temuan menggunakan daftar periksa terstruktur yang disusun berdasarkan prinsip kegunaan yang telah mapan (Nielsen & Budiu, 2013) serta pedoman analisis metadata (Pomerantz, 2015). Setiap *platform* dievaluasi berdasarkan sejumlah elemen, meliputi perilaku kolom pencarian, pengurutan hasil temu balik, opsi penelusuran subjek, serta kelengkapan metadata seperti judul, penulis, subjek, kata kunci, abstrak, dan ketersediaan akses atau unduhan teks penuh.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan menekankan perbandingan tematik antar-*platform*. Untuk menjaga validitas penelitian, kerangka pengodean disusun berdasarkan kategori-kategori yang telah teruji dalam studi terdahulu di bidang kepustakawanan digital dan kajian platform, serta mengacu pada teknik-teknik yang diakui untuk mempertahankan ketelitian tematik dan konsistensi analitis (Nurislaminingsih, 2025). Pendekatan ini memungkinkan terungkapnya perbedaan-perbedaan kecil dalam pengalaman dan persepsi akses informasi yang sering kali tidak tertangkap oleh data survei kuantitatif. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan landasan empiris yang relevan bagi pustakawan digital, perumus kebijakan, dan perancang antarmuka dalam merancang sistem pengetahuan publik yang lebih inklusif.

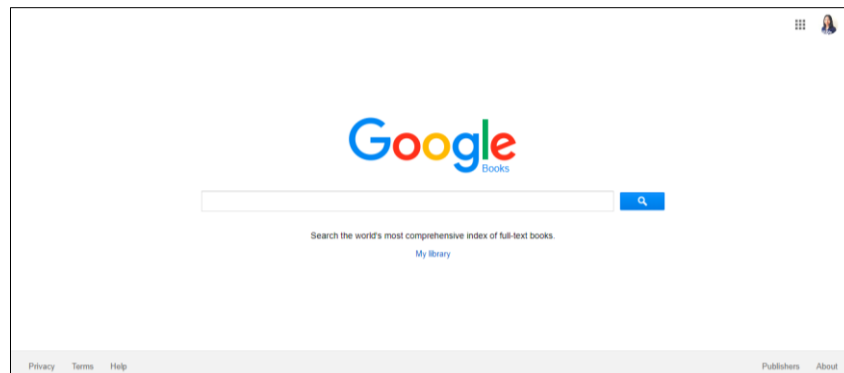
PEMBAHASAN

• Desain Navigasi dan Pencarian

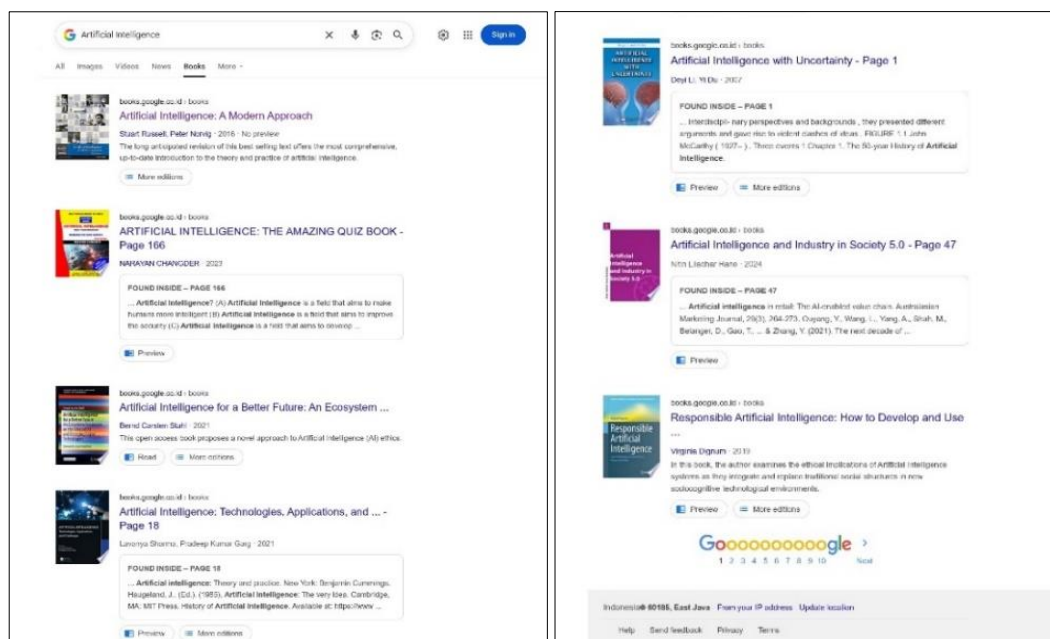
Desain antarmuka suatu *platform* pengetahuan memengaruhi ketertarikan pengguna sekaligus membentuk proses kognitif dalam mengakses dan memahami informasi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Google Books* menerapkan arsitektur antarmuka yang secara signifikan memprioritaskan pencarian prediktif, hierarki visual, dan integrasi komersial. Desain tersebut menonjolkan kotak pencarian minimalis yang diperkaya dengan rekomendasi berbasis kecerdasan buatan (Gambar 1). Ketika pengguna melakukan pencarian, sistem menampilkan daftar hasil yang

relevan disertai pratinjau sampul, informasi penulis, penilaian, serta fitur pratinjau terbatas terhadap isi teks. Metadata yang disajikan bersifat ringkas dan dirancang untuk diproses secara cepat oleh pengguna, dengan tingkat detail bibliografis yang relatif terbatas.

Gambar 1. Halaman Beranda Google Books



Gambar 2. Halaman Hasil Pencarian Google



Gambar 2 menunjukkan antarmuka *Google Books* ini menampilkan bilah pencarian yang ringkas di bagian atas halaman, selaras dengan prinsip desain menyeluruh *Google*, serta memfasilitasi pencarian prediktif melalui penyediaan saran secara waktu nyata saat pengguna mulai mengetikkan kata kunci. Pada halaman utama, tidak tersedia alat penyaringan lanjutan maupun operator *Boolean*. Desain ini memperlihatkan bagaimana pengembang memprioritaskan kecepatan dan kejelasan, dengan menyajikan hasil yang kaya informasi kepada pengguna bahkan sebelum proses penyempurnaan kueri dilakukan.

Hasil pencarian ditampilkan dalam daftar vertikal yang terstruktur, menampilkan gambar sampul berukuran besar, judul yang dicetak tebal, nama penulis, serta tombol berwarna mencolok bertuliskan “*Preview*” atau “*Read*”, sehingga membentuk hierarki visual yang jelas dan mudah dinavigasi. Setiap

entri juga disertai cuplikan singkat dengan penekanan pada kata kunci yang relevan, memungkinkan pengguna memperoleh gambaran cepat mengenai isi atau narasi buku.

Kombinasi yang disengaja antara elemen visual dan fitur interaktif ini tidak hanya mempercepat proses penelusuran, tetapi juga secara implisit mendorong pengguna untuk melakukan pembelian. Setiap tombol *Rreview* mengarahkan ke toko buku, sementara bagian *Related Links* merekomendasikan edisi lain yang tersedia untuk dibeli. Aspek komersial ditampilkan secara halus namun konsisten; logo penerbit dan tombol *Purchase* diintegrasikan secara menyatu dalam tata letak halaman, alih-alih ditampilkan sebagai iklan mengambang yang mencolok.

Di bagian bawah halaman, sistem navigasi menggunakan mekanisme paginasi yang lembut, mendorong pengguna menuju halaman berikutnya tanpa memerlukan pemuatan ulang secara penuh. Pola ini menciptakan alur penelusuran yang berkelanjutan sebagaimana didorong oleh desain antarmuka, tanpa promosi eksplisit. Secara keseluruhan, desain *Google Books* mengintegrasikan fungsi yang berorientasi pada pengguna dengan rasionalitas komersial, sehingga memengaruhi baik proses penemuan konten maupun distribusi perhatian pengguna.

Sebaliknya, repositori institusional milik Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga (Gambar 3,4 dan 5) menampilkan desain antarmuka yang lebih formal dan ketat, dengan kepatuhan yang kuat terhadap prinsip-prinsip pengatalogan konvensional. Mekanisme pencariannya relatif kurang fleksibel, dengan mengandalkan operator *Boolean* dan penyaringan terfokus (*faceted filtering*), alih-alih rekomendasi kata kunci prediktif. Metadata yang disajikan mencakup rekaman bibliografis yang komprehensif, abstrak, indeks kata kunci, serta afiliasi penulis, yang disusun berdasarkan standar *Dublin Core* atau MARC.

Repositori institusional tetap diposisikan sebagai infrastruktur utama preservasi dan diseminasi ilmiah yang mengandalkan standar metadata dan tata kelola pengetahuan yang ketat. Namun, evaluasi *usability* dan pengalaman pengguna pada beragam *platform* IR memperlihatkan bahwa antarmuka web yang disediakan sering kali belum sejalan dengan ekspektasi pengguna perguruan tinggi yang terbiasa dengan layanan pencarian dan platform akademik modern yang lebih responsif, intuitif, dan kaya fitur (González-Pérez et al., 2021b; Kavila et al., 2024; Listiyah et al., 2022; Marzuki et al., 2025). Fitur-fitur seperti tata letak responsif, pratinjau dokumen otomatis, dan pengelola sitasi terintegrasi yang telah menjadi standar pada platform berbasis korporasi sering kali belum tersedia. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya persoalan kegunaan (*usability issues*) serta menurunnya tingkat keterlibatan pengguna secara keseluruhan (Subiyakto et al., 2021).

Gambar 3. Halaman Beranda Repositori Universitas Indonesia (UI)

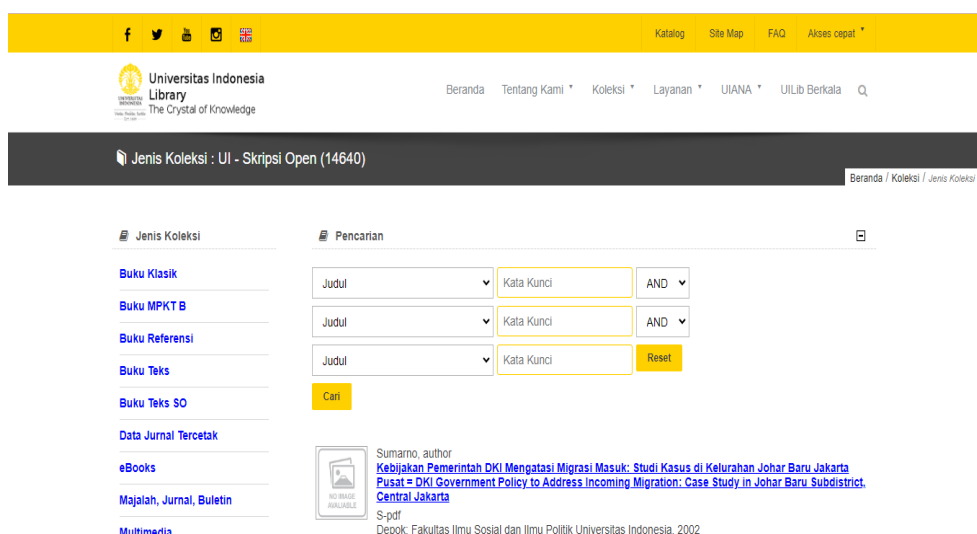
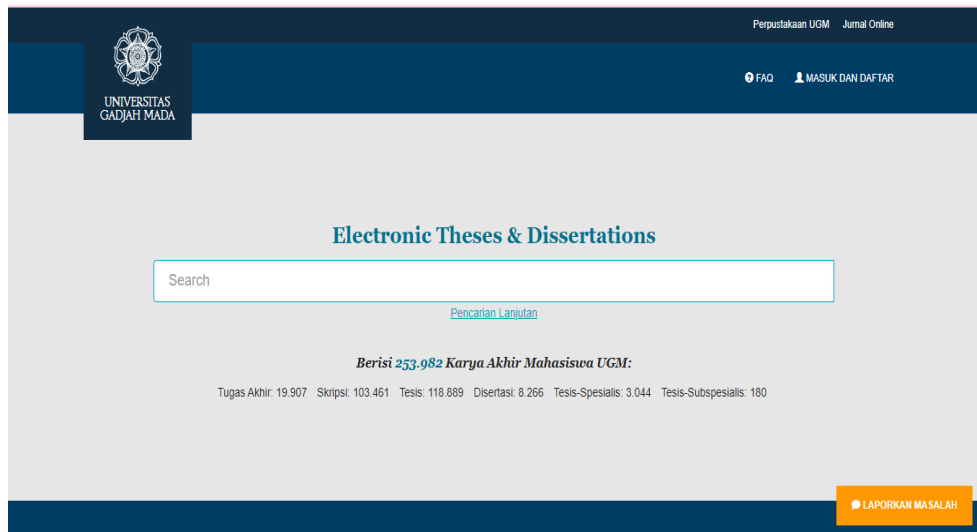


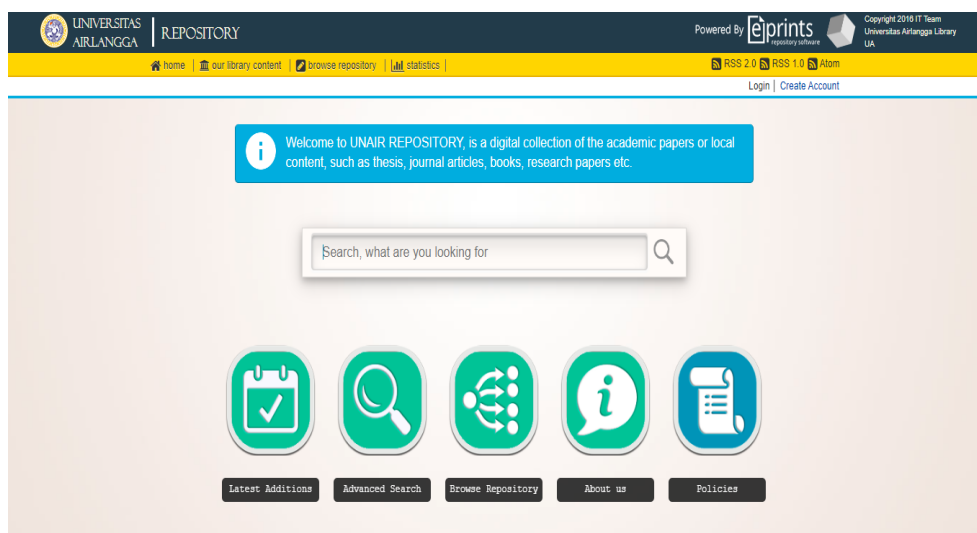
Figure 4. Halaman Beranda Repositori Univesitas Gajah Mada



Pada halaman beranda repositori Universitas Gadjah Mada (Gambar 4), antarmuka menampilkan estetika yang sangat bercorak akademik, dengan menempatkan kolom pencarian dan tombol-tombol terkait di bagian tengah halaman, namun dengan isyarat visual yang relatif minimal untuk membantu orientasi pengguna. Hasil penelusuran kemudian ditampilkan dalam bentuk daftar sederhana yang hanya menyajikan judul tanpa konteks informasi yang memadai, sehingga pengguna sangat bergantung pada filter kategori yang telah dikenal untuk mempersempit hasil pencarian.

Secara keseluruhan, desain ini lebih mengutamakan kejelasan linguistik dibandingkan elemen visual. Mekanisme navigasi menggunakan paginasi yang bersifat utilitarian dan linear, memungkinkan penelusuran langkah demi langkah yang sistematis. Meskipun pendekatan ini mendukung eksplorasi yang terstruktur, tampilannya cenderung terasa statis dan kurang responsif terhadap ekspektasi pengguna digital kontemporer.

Figure 5. Halaman Beranda Repositori Universitas Airlangga



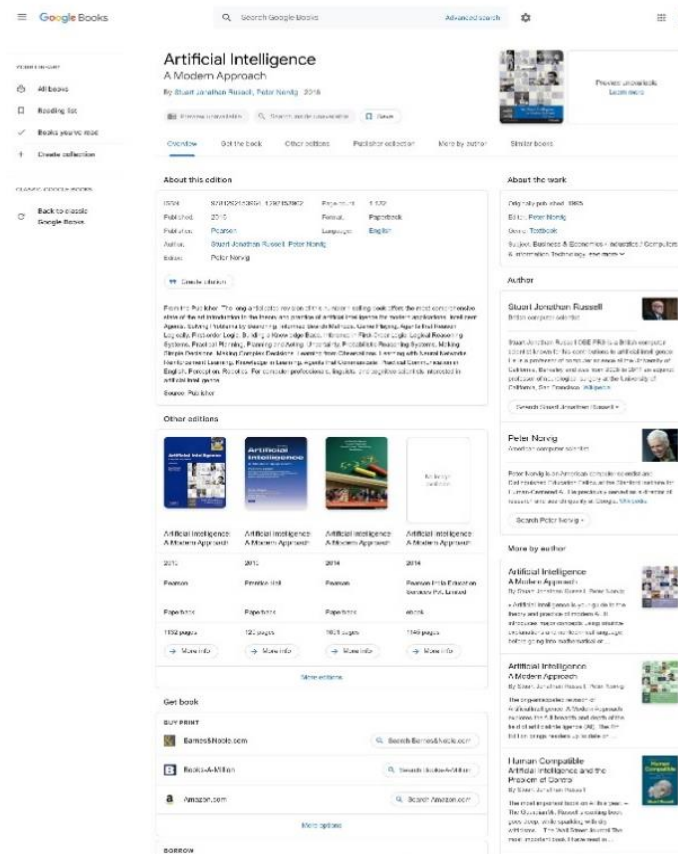
Sementara itu, repositori Universitas Airlangga (Gambar 5) menerapkan desain modular yang relatif ramah pengguna. Pada halaman beranda, pengunjung langsung disambut oleh kotak pencarian yang ditempatkan secara menonjol, dengan tautan cepat di bagian bawahnya yang diberi label berdasarkan jenis konten seperti tesis, artikel jurnal, dan jenis dokumen lainnya. Hasil pencarian ditampilkan dalam format satu kolom, dengan setiap entri disertai ringkasan singkat serta metadata yang ditandai secara jelas. Sistem navigasi halaman menggunakan penomoran sederhana yang ditampilkan

di bagian bawah layar. Penggunaan ruang kosong yang memadai serta penyelarasan *grid* yang konsisten memberikan kesan tampilan yang tertata, sehingga memudahkan proses pemindaian informasi oleh pengguna. Meskipun demikian, antarmuka ini masih belum dilengkapi dengan fitur-fitur lanjutan seperti rekomendasi berbasis kecerdasan buatan.

- **Transparansi Metadata dan Logika Klasifikasi**

Salah satu perbedaan mendasar yang teridentifikasi dalam penelitian ini terletak pada pedoman klasifikasi dan transparansi metadata. Sejak tahun 2004, *Google* menggunakan sistem *Book Industry Standards and Communications* (BISAC) untuk memberi penanda kategori pada judul-judul dalam proyek digitalisasi berskala besarnya (Martínez-Ávila, 2016). Sistem BISAC awalnya dikembangkan oleh *Book Industry Study Group* (BISG) dengan tujuan membantu toko buku dalam mengelompokkan dan menata koleksi berdasarkan label yang berorientasi pada konsumen. Pendekatan ini efektif untuk kepentingan komersial dan pemasaran, namun memiliki keterbatasan dalam tingkat kedalaman dan ketelitian yang dibutuhkan untuk koleksi akademik (Lund, 2024).

Gambar 6. Halaman Buku Individual pada Google Books



Ringkasan metadata yang ditampilkan pada halaman detail *Google Books* menyajikan gambaran singkat mengenai informasi esensial, seperti judul, penulis, penerbit, tahun terbit, ISBN, format, dan bahasa, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tata letak ini memudahkan pengguna awam untuk dengan cepat menemukan dan menelusuri sebuah judul. Namun demikian, penyajian tersebut tidak dilengkapi dengan detail yang mendalam maupun konsistensi presentasi sebagaimana lazim dijumpai dalam koleksi ilmiah. Penalaran berbasis BISAC ini tercermin pula pada fitur “*Similar Books*” dan “*More from this Publisher*” yang mengelompokkan konten berdasarkan kesamaan tema dan daya tarik pasar, alih-alih menggunakan klasifikasi akademik yang ketat dan sistematis.

Ini berbeda dengan repositori institusional milik Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga. Ketiga repositori institusional ini menunjukkan tingkat transparansi metadata yang relatif tinggi, yang secara konsisten menyajikan elemen bibliografis standar, seperti

judul, nama penulis, tahun terbit, jenis dokumen, serta program studi atau unit akademik. Pengguna dapat menavigasi *platform* dengan relatif mudah, melihat rincian pada tingkat item, serta mengunduh rekaman digital dengan usaha yang minimal. Pengorganisasian konten umumnya didasarkan pada struktur institusional, seperti jenis dokumen (misalnya tesis atau disertasi), fakultas, atau program studi. Pendekatan ini menghasilkan sistem yang transparan secara bentuk, namun masih terbatas dari sisi kedalaman epistemik.

Meskipun repositori UNAIR memperlihatkan kategorisasi subjek yang sedikit lebih terperinci pada tingkat fakultas, repositori ini belum menerapkan kerangka klasifikasi standar yang baku. Hal serupa juga terlihat pada UGM dan UI yang menekankan kategori akademik, tetapi tanpa granularitas taksonomi yang terstruktur. Akibatnya, meskipun repositori-repositori ini unggul dalam hal aksesibilitas dan kejelasan organisasi, logika klasifikasi yang digunakan lebih didorong oleh kemudahan administratif dibandingkan oleh koherensi disipliner atau epistemologis. Perbedaan metadata ini menunjukkan adanya pemisahan filosofis yang lebih luas, di mana repositori ilmiah memprioritaskan keterbukaan dan ketepatan metodologis, sementara banyak *platform* korporasi mengedepankan kecepatan dan visibilitas berbasis pasar dengan mengorbankan detail akademik yang lebih mendalam (Kitchin, 2021; Lund, 2024).

- **Akses Pengetahuan dan Ketersediaan Teks Penuh**

Ketersediaan akses teks penuh, yang berhubungan langsung dengan prinsip keadilan dalam distribusi informasi merupakan bagian penting dalam kerangka evaluasi komparatif dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa *Google Books* telah menerapkan model akses berlapis, di mana ketersediaan teks penuh sangat ditentukan oleh ketentuan hak cipta dan perjanjian dengan penerbit. Meskipun *platform* ini memberikan eksposur luas terhadap judul buku dan metadata pendukungnya, sebagian besar konten tetap tidak dapat diakses sepenuhnya. Karya-karya yang telah masuk ke dalam domain publik dapat dibaca secara utuh, namun sebagian besar judul yang masih dilindungi hak cipta hanya tersedia dalam bentuk pratinjau terbatas, dengan bagian-bagian tertentu sengaja disembunyikan. Pembatasan selektif ini mengganggu alur membaca dan mengurangi nilai guna *Google Books* dalam konteks penelitian akademik.

Walaupun pengguna dapat melakukan pencarian kata kunci di dalam teks, ketiadaan opsi untuk mengekspor atau mengutip satu bab secara lengkap menyebabkan *platform* ini kurang memadai untuk proyek riset berjangka panjang. Selain itu, *Google Books* tidak terintegrasi secara langsung dengan pengelola sitasi, repositori institusional, maupun infrastruktur akademik lain yang lazim digunakan oleh peneliti. Secara keseluruhan, model ini mencerminkan prioritas terhadap kepentingan komersial, terutama perlindungan pendapatan penerbit yang dibandingkan dengan prinsip keterbukaan yang diharapkan oleh pendidik dan peneliti.

Sebaliknya, repositori akademik menegaskan komitmennya terhadap akses terbuka dengan menyediakan detail bibliografis yang lengkap serta akses publik terhadap karya ilmiah. Pengguna pada umumnya dapat mengunduh dokumen teks penuh secara gratis. Tombol unduhan ditampilkan secara jelas, dan proses akses tidak memerlukan pendaftaran maupun autentikasi tambahan. Kebijakan ini menunjukkan orientasi kuat terhadap transparansi akademik dan distribusi pengetahuan yang luas. Meskipun demikian, beberapa item tertentu masih memiliki keterbatasan akses, dengan hanya menampilkan abstrak atau metadata terbatas untuk publik. Tingkat ketercarian tetap relatif tinggi karena setiap dokumen teks penuh disertai abstrak yang tersusun dengan baik serta metadata terstruktur yang komprehensif, sehingga memungkinkan pembaca menilai relevansi sebelum mengunduh dokumen.

Proses navigasi dirancang efisien, dengan tautan langsung menuju dokumen dan minim hambatan seperti verifikasi izin atau pengalihan ke sistem eksternal. Secara kolektif, repositori-repositori ini menempatkan aksesibilitas sebagai prinsip fundamental, mencapai tingkat ketersediaan teks penuh yang tinggi, serta berfungsi sebagai *platform* akademik yang bertanggung jawab dalam mendorong komunikasi terbuka dan pemerataan akses terhadap hasil penelitian institusi. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya visibilitas sebuah platform di ranah daring tidak selalu sejalan dengan tingkat aksesibilitas yang dirasakan oleh pengguna. Kegunaan sejati suatu sistem sangat bergantung pada desain yang matang, mulai dari pengaturan menu, pemilihan bahasa antarmuka, hingga kelancaran alur navigasi yang secara kolektif membentuk kemampuan pengguna untuk menemukan dan memanfaatkan pengetahuan digital secara efektif (Darfler, 2021; Drewel et al., 2021).

- **Representasi Pengetahuan Lokal dan Bahasa**

Dimensi penting lain yang dikaji dalam penelitian ini adalah representasi bahasa lokal dan konten yang bersifat spesifik secara kultural. *Google Books* secara bertahap memperluas koleksi karya yang ditulis dalam dan membahas bahasa-bahasa lokal, termasuk judul-judul yang mencerminkan pengetahuan budaya berbasis wilayah. Meskipun publikasi tersebut telah terindeks dan sebagian dapat ditampilkan, cara penyajiannya tetap tunduk pada kerangka metadata komersial yang luas serta perspektif desain global milik platform tersebut. Ungkapan lokal, istilah adat, dan frasa multibahasa memang muncul dalam halaman hasil pemindaian teks, tetapi jarang terintegrasi ke dalam bidang metadata utama, tajuk subjek, atau label klasifikasi. Walaupun mesin pencari *platform* mampu mengenali istilah-istilah tersebut di dalam tubuh teks, ketiadaan taksonomi yang dikembangkan secara lokal ataupun sistem pengindeksan yang peka terhadap konteks budaya mengurangi tingkat ketercarian praktisnya.

Selain itu, materi yang dihasilkan dalam bahasa non-Inggris dan bahasa yang tidak berorientasi komersial memiliki peluang jauh lebih kecil untuk muncul dalam daftar rekomendasi otomatis atau dalam kluster konten relevan yang secara default ditampilkan kepada pengguna. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun *Google Books* dapat menyediakan pengetahuan berbasis regional, pengetahuan tersebut tidak secara konsisten diklasifikasikan, diberi penanda, atau dipromosikan dengan tingkat visibilitas yang setara dengan judul-judul berbahasa Inggris yang dominan. Akibatnya, integrasi materi lokal bersifat relatif dangkal, sementara kerangka dasar menu dan navigasi platform tetap berpegang pada standar penerbitan global yang konvensional.

Sebaliknya, repositori institusional menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam mengurus pengetahuan dan bahasa lokal dibandingkan platform komersial global seperti *Google Books*. Repositori ini secara sistematis mengumpulkan skripsi, tesis magister, dan disertasi doctoral yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, dengan banyak karya mengangkat topik-topik kontekstual yang berakar pada praktik sosial, tradisi, dan perspektif lokal. Sebagian besar entri juga dilengkapi abstrak dwibahasa, yang memperluas aksesibilitas sekaligus mempertahankan integritas linguistik karya asli. Berbeda dengan layanan komersial yang menggunakan taksonomi global terstandar dan metadata yang disesuaikan dengan kepentingan pasar, repositori perguruan tinggi memberikan ruang bagi sistem penandaan yang lebih fleksibel dan selaras dengan norma akademik serta disiplin nasional.

Fleksibilitas ini memungkinkan pendokumentasian isu-isu seperti pengobatan tradisional, hukum adat, dialek regional, dan penelitian etnografis within konteks budaya dan bahasa yang tepat. Ketimpangan ini menegaskan bahwa platform dominan cenderung mempromosikan materi yang memperkuat pandangan arus utama, sementara bentuk-bentuk pengetahuan yang kurang tersebar luas terdorong ke pinggiran (Baeza-Yates & Murgai, 2024).

- **Pengalaman Pengguna (UX) dan Pola Navigasi**

Keterlibatan pengguna dengan suatu *platform* sangat dipengaruhi oleh responsivitas pencarian, intuisi antarmuka, dan kegunaan pada perangkat seluler. *Google Books* menawarkan efisiensi penelusuran lintas perangkat yang andal dan mulus, dengan kecepatan tinggi serta kemampuan pencarian antisipatif. Dengan memanfaatkan *Google Search* dan data pengguna yang dipersonalisasi, platform ini merekomendasikan buku yang relevan, menyinkronkan riwayat pencarian, dan memungkinkan akses sekali klik ke informasi terkait oleh sebuah karakteristik khas dari kapitalisme platform (Viljoen et al., 2021).

Sebaliknya, repositori universitas umumnya menampilkan perilaku pencarian yang tidak dipersonalisasi, yang mengharuskan pengguna memasukkan frasa pencarian secara manual atau menelusuri filter subjek yang relatif kaku. Pendekatan ini menjamin netralitas dan mencegah terbentuknya *algorithmic echo chambers*, namun di sisi lain menimbulkan kurva pembelajaran yang lebih curam bagi pengguna pemula atau pengakses pertama kali. Akses inklusif dalam infrastruktur pengetahuan digital tidak cukup hanya bergantung pada ketersediaan konten semata; ia perlu mengintegrasikan standar kegunaan dan prinsip desain universal, termasuk navigasi yang fleksibel, penyajian konten multimodal, serta akomodasi terhadap beragam kebutuhan kognitif dan fisik, guna memastikan akses yang setara bagi seluruh pengguna (Choi & Seo, 2024).

- **Implikasi Etis dan Epistemologis**

Google Books merepresentasikan praktik kapitalisme platform dengan mentransformasikan akses terhadap pengetahuan menjadi aktivitas yang berorientasi pada profit, di mana kecepatan, visibilitas, dan relevansi pasar diprioritaskan dibandingkan kedalaman interpretatif. Sistem klasifikasi yang

bertumpu pada kode BISAC dan algoritma prediktif menentukan urutan kemunculan judul, sehingga secara tidak langsung mengarahkan perhatian kultural dan akademik ke jalur-jalur yang telah diprediksi sebelumnya. Logika ini cenderung meminggirkan sistem pengetahuan non-dominan, khususnya yang berbasis bahasa lokal, tradisi adat, atau epistemologi non-Inggris.

Ketika metadata komersial semakin mengukuhkan diri sebagai struktur dasar web, standar akademik fundamental seperti *peer review*, kedalaman konteks, dan integritas ilmiah yang berisiko tergeser oleh metrik popularitas dan tujuan finansial. Dalam konteks ini, repositori institusional Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga berdiri sebagai bentuk resistensi terhadap kecenderungan tersebut dengan mengedepankan akses terbuka, integritas keilmuan, serta penelitian berbahasa lokal yang kerap diabaikan oleh platform global. Melalui inisiatif-inisiatif yang berakar pada konteks regional, repositori ini mempromosikan bentuk keadilan epistemik yang sering luput dalam sistem berskala besar.

Namun demikian, komitmen etis repositori institusional tersebut kerap tereduksi oleh berbagai hambatan praktis, seperti antarmuka pengguna yang usang, tingkat interaktivitas yang terbatas, serta rendahnya ketercarian dalam ekosistem mesin penelusuran dominan. Keterbatasan ini secara signifikan membatasi jangkauan dan efektivitas repositori dalam menjembatani pengetahuan kepada khalayak yang lebih luas. Karenanya, repositori dituntut tidak hanya melakukan pembaruan digital secara teknis, tetapi juga pendekatan pembangunan infrastruktur yang disengaja dan berlandaskan nilai. Agar infrastruktur digital benar-benar mampu mewujudkan akses yang inklusif, upaya yang dilakukan harus melampaui sekadar membuat konten dapat dilihat. Infrastruktur tersebut perlu mengintegrasikan standar kegunaan dan prinsip desain universal seperti navigasi yang fleksibel dan antarmuka multimodal untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan pengguna serta mendorong keterlibatan yang efektif dan bermakna dengan pengetahuan digital (Choi & Seo, 2024).

Tabel 2. Tabel Perbandingan antara Google Books dan Repositori Institusional

Dimensi	Google Books	Repositori Institusional (UI, UGM, UNAIR)
Arsitektur Antarmuka	Minimalis dengan pencarian prediktif berbasis AI, diperkuat hierarki visual yang kuat serta integrasi fitur komersial.	Tata letak formal menyerupai katalog, mendukung pencarian <i>Boolean</i> dan <i>faceted filtering</i> , namun minim elemen modern seperti pratinjau dokumen atau pengelola sitasi.
Transparansi Metadata & Klasifikasi	Menggunakan BISAC, sistem klasifikasi berbasis pasar; metadata ringkas dan dioptimalkan untuk pemindaian cepat, bukan untuk kedalaman akademik.	Mengikuti standar <i>Dublin Core/MARC</i> ; metadata bibliografis disajikan lengkap, terstruktur berdasarkan program akademik, namun masih kurang granularitas subjek.
Akses Pengetahuan & Teks Penuh	Akses berlapis mengikuti hukum hak cipta; pratinjau terbatas dominan, keterbatasan akses teks penuh.	Tingkat ketersediaan teks penuh tinggi; sebagian besar dokumen dapat diunduh secara bebas tanpa autentikasi.
Pengetahuan Lokal & Bahasa	Dukungan terbatas; konten berbahasa lokal muncul di hasil pemindaian tetapi kurang terindeks dan jarang dipromosikan karena norma klasifikasi global.	Representasi kuat terhadap Bahasa Indonesia dan pengetahuan lokal; sistem penandaan fleksibel memungkinkan dokumentasi konteks kultural secara lebih kaya.
Pengalaman Pengguna & Navigasi	Intuitif, ramah perangkat seluler, terintegrasi dengan ekosistem Google; pencarian prediktif memudahkan temu balik dengan usaha minimal.	Non-personalisasi; pengguna harus memasukkan kueri secara presisi, minim panduan eksplorasi, relatif menantang bagi pengguna pemula.

Implikasi Etis & Epistemologis	Mengutamakan visibilitas dan logika komersial dibandingkan nilai keilmuan; berisiko memarginalkan pengetahuan non-arus utama dan lokal.	Menjaga standar akademik dan prinsip akses terbuka, mendukung keadilan epistemik, namun terhambat oleh desain usang dan ketercarian rendah.
---	---	---

Dalam kerangka diskursus teoritis tentang bagaimana sistem digital membentuk akses terhadap berbagai pengetahuan, temuan penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Google Books bukanlah saluran netral dalam distribusi informasi. Sebagaimana kajian tentang *platform* digital oleh Gillespie (2018) dan Viljoen et al. (2021), platform *Google Books* secara aktif membangun hierarki visibilitas baru. Logika komersial *Google Books*, yang termanifestasi dalam penyortiran algoritmik dan desain antarmuka pengguna, secara langsung memasukkan kepentingan pasar ke dalam pengalaman membaca daring. Penggunaan kode BISAC, pola pencarian prediktif, serta antarmuka yang minimalis namun menarik secara visual menunjukkan bahwa *Google Books* berperan aktif dalam mengarahkan apa yang dilihat dan diperhatikan pengguna, sekaligus menentukan apa yang terabaikan.

Dalam argumentasinya, Gillespie (2018; 2024) menyatakan bahwa *platform* digital bukan sekadar perantara (*intermediaries*), melainkan aktor berotoritas yang menetapkan aturan visibilitas melalui penyortiran algoritmik, moderasi konten, dan keputusan desain visual yang berimplikasi langsung pada diskursus publik. Sementara Viljoen et al. (2021) menjelaskan mekanisme ini sebagai *mechanism design*, yaitu strategi perancangan fitur dan alur informasi yang secara sengaja diarahkan untuk mendorong perilaku pengguna yang selaras dengan tujuan finansial platform (Viljoen et al., 2021). Dengan demikian, pilihan desain tidak hanya memengaruhi apa yang mudah diakses, tetapi juga membentuk persepsi tentang apa yang dianggap ilmiah, relevan, dan otoritatif.

Dalam perspektif teori perilaku informasi, interaksi pengguna dengan sistem digital merefleksikan bukan hanya affordansi teknologi, tetapi juga prioritas institusional yang dilekatkan ke dalam lingkungan digital tersebut (Case & Given, 2016). Pada *Google Books*, antarmuka mendorong eksplorasi dangkal melalui batasan pratinjau dan rekomendasi konten serupa mengutamakan kenyamanan dibandingkan keterlibatan kritis. Sebaliknya, repositori institusional mengusung prinsip akses terbuka dan transparansi ilmiah, namun dalam praktiknya sering kurang optimal karena desain antarmuka yang usang, struktur menu yang kaku, dan visibilitas pencarian yang rendah. Keterbatasan ini menurunkan tingkat keterlibatan pengguna dan menciptakan hambatan dalam penggunaan, khususnya bagi pengguna awam atau pengakses pertama kali yang merupakan isu yang banyak disoroti dalam literatur inklusi digital (Choi & Seo, 2024).

Perbedaan kontras antara kedua jenis platform ini juga membawa implikasi epistemologis yang signifikan. Ketika sistem klasifikasi dan visibilitas metadata didorong terutama oleh kepentingan komersial, kerangka tersebut berpotensi mendistorsi pertukaran ilmiah dan memperdalam ketimpangan yang telah ada dalam dunia akademik. Hal ini sejalan dengan kritik dalam teori keadilan epistemik yang menyoroti bagaimana bentuk-bentuk pengetahuan tertentu, khususnya yang ditulis dalam bahasa lokal atau berakar pada perspektif regional dan adat yang kerap termarginalkan dalam infrastruktur digital dominan (Helm et al., 2024). Algoritma *Google Books* yang memprioritaskan konten berbahasa Inggris secara jelas mencerminkan pembentukan hierarki informasi global. Sebaliknya, repositori institusional seperti UI, UGM, dan UNAIR berfungsi sebagai ruang alternatif yang penting dalam menjaga keberagaman epistemik, dengan menyediakan akses bebas terhadap riset berbahasa lokal dan karya akademik yang relevan secara kontekstual.

SIMPULAN

Google Books dan repositori institusional akademik merepresentasikan dua sistem pengetahuan digital yang bertolak belakang, dengan implikasi epistemologis dan praktis yang berbeda. Melalui analisis deskriptif komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan arsitektur antarmuka,

logika klasifikasi, dan model akses secara langsung memengaruhi keterlibatan pengguna serta visibilitas pengetahuan. Dari temuan tersebut, dapat ditarik beberapa prinsip utama.

Pertama, desain antarmuka digital bukanlah lapisan netral, melainkan medium yang mengodekan nilai dan tujuan institusional maupun bisnis. *Google Books*, dengan antarmuka yang intuitif dan disederhanakan, menempatkan kegunaan dan interaksi komersial sebagai prioritas, sering kali dengan mengorbankan struktur dan transparansi akademik. Sebaliknya, repositori institusional menawarkan akses bebas dan kedalaman epistemik, tetapi umumnya menghadapi tantangan dalam kualitas antarmuka dan fleksibilitas pencarian. Kesenjangan ini menggarisbawahi bahwa keterbukaan dan kegunaan tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan perlu dipadukan secara sadar dalam infrastruktur pengetahuan publik.

Kedua, metadata memainkan peran strategis tidak hanya sebagai deskripsi konten, tetapi juga sebagai penentu legitimasi, ketercarian, dan eksposur publikasi ilmiah. Sistem klasifikasi dan metadata proprieter *Google Books* cenderung memarginalkan konten non-arus utama, seperti penelitian berbasis wilayah dan publikasi berbahasa lokal. Di sisi lain, repositori institusional mendukung integritas akademik dan pelestarian jangka panjang melalui metadata yang terstandar dan transparan, meskipun masih lemah dalam dukungan algoritmik untuk meningkatkan visibilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya menyelaraskan kebijakan metadata terbuka dengan dinamika perilaku pengguna di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena fokusnya hanya pada beberapa repositori di Indonesia dan satu platform komersial global, sehingga generalisasi temuan ke konteks internasional perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Selain itu, studi ini belum melibatkan data perilaku pengguna atau uji kegunaan secara langsung, yang berpotensi memberikan pemahaman lebih mendalam tentang preferensi dan hambatan riil pengguna. Penelitian di masa depan dapat menggunakan pendekatan metode campuran dengan mengintegrasikan uji kegunaan, pemetaan jalur pengguna, dan audit antarmuka.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa platform bersifat politis dan desain bersifat ideologis. Temuan ini menegaskan relevansi kerangka keadilan epistemik dalam menilai infrastruktur digital serta pentingnya pendekatan dekolonial dalam desain antarmuka dan sistem klasifikasi. Eksposur terhadap materi non-Inggris dan pengetahuan lokal perlu dipahami sebagai isu keberlanjutan budaya dan inklusivitas, bukan sekadar persoalan teknis. Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan perlunya investasi institusi pendidikan dalam peningkatan pengalaman pengguna repositori, termasuk pengembangan pencarian dinamis, dukungan multibahasa, dan optimalisasi perangkat seluler. Pustakawan dan pengelola pengetahuan perlu terlibat aktif dalam kolaborasi lintas disiplin dengan desainer UX dan pengembang sistem. Selain itu, diperlukan kebijakan yang melindungi dan memperkuat kontrol institusional atas informasi publik di tengah dominasi platform komersial.

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya diskursus humaniora digital dengan menegaskan bahwa desain infrastruktur digital merupakan arena negosiasi kekuasaan dan pengetahuan dalam politik epistemik. Sebab, akses pengetahuan tidak cukup dipahami sebagai ketersediaan konten daring semata, melainkan juga mencakup cara kerja alat pencarian, struktur metadata, serta dukungan terhadap kebutuhan pengguna yang beragam. Untuk mendorong ekosistem informasi digital yang lebih adil dan inklusif, perguruan tinggi perlu memandang repositori bukan sebagai arsip pasif, melainkan sebagai teknologi sipil (*civic technologies*) yang secara sadar dikelola untuk melayani kepentingan publik, pengembangan epistemologi lokal, dan keadilan digital.

Repositori institusional perlu diposisikan ulang sebagai instrumen aktif pemberdayaan epistemik, bukan sekadar sistem penyimpanan pasif. Ketika platform korporasi terus membentuk apa yang diketahui dan bagaimana pengetahuan digunakan, repositori akademik dituntut untuk secara sadar mengusung nilai keterbukaan, keberagaman, dan kepentingan bersama. Hanya melalui upaya terencana dan interdisipliner infrastruktur digital dapat dikembangkan untuk mendukung efisiensi, kreativitas, keadilan, dan tatanan pengetahuan global yang lebih seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Ajibade, P. (2022). Needs for mobile-responsive institutional open access digital repositories. *Library Hi Tech News*, 39(8), 12–14. <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2022-0054>

- Alvite-Díez, M.-L. (2025). User interfaces of digital scholarly editions: a proposal for an evaluative framework. *International Journal of Digital Humanities*. <https://doi.org/10.1007/s42803-025-00102-y>
- Andree, M. (2025). Digital Monopolies—The Extent of Monopolization in Germany and the Implications for Media Freedom and Democracy. *Social Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/socsci14050303>
- Baeza-Yates, R., & Murgai, L. (2024). Bias and the Web. In H. Werthner, C. Ghezzi, J. Kramer, J. Nida-Rümelin, B. Nuseibeh, E. Prem, & A. Stanger (Eds.), *Introduction to Digital Humanism: A Textbook* (pp. 435–462). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-45304-5_28
- Beaton, T. (2025). Google Books: Mass Digitization and the Implications for Public Libraries. *Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.29173/pathfinder106>
- Casas-Cortés, M., Cañedo-Rodríguez, M., & Diz, C. (2023). Platform Capitalism. In *Oxford Research Encyclopedia of Anthropology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190854584.013.597>
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for Information a Survey of Research on Information Seeking Needs and Behavior* (J.-E. Mai, Ed.; 4th ed.). Emerald Group Publishing Limited.
- Choi, G. W., & Seo, J. Y. (2024). Accessibility, Usability, and Universal Design for Learning: Discussion of Three Key LX/UX Elements for Inclusive Learning Design. *TechTrends*, 68(5), 936–945. <https://doi.org/10.1007/s11528-024-00987-6>
- da Silva Neto, V. J., & Chiarini, T. (2023). The Platformization of Science: Towards a Scientific Digital Platform Taxonomy. *Minerva*, 61(1), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s11024-022-09477-6>
- Darfler, M. (2021). *Digital Surveillance, Risk-Taking, And Creativity: An Investigation Into The Role Of Intrinsic Motivation*. Cornell University.
- Decuyper, M., Grimaldi, E., & Landri, P. (2021). Introduction: Critical studies of digital education platforms. In *Critical Studies in Education* (Vol. 62, Issue 1, pp. 1–16). Routledge. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1866050>
- Drewel, M., Özcan, L., Gausemeier, J., & Dumitrescu, R. (2021). Platform Patterns—Using Proven Principles to Develop Digital Platforms. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(2), 519–543. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00772-3>
- Fitzpatrick, C. (2023). The Crooked Platform. *Social Media and Society*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/20563051231192034>
- Fuchs, C., & Unterberger, K. (Eds.). (2021). *The Public Service Media and Public Service Internet Manifesto*. London.
- Gillespie, Tarleton. (2024). Generative AI and the politics of visibility. *Big Data & Society*, 11(2), 20539517241252132. <https://doi.org/10.1177/20539517241252131>
- González-Pérez, L. I., Ramírez-Montoya, M. S., & García-Peñalvo, F. J. (2021a). Improving institutional repositories through user-centered design: Indicators from a focus group. *Future Internet*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/fi13110282>
- González-Pérez, L. I., Ramírez-Montoya, M. S., & García-Peñalvo, F. J. (2021b). Improving institutional repositories through user-centered design: Indicators from a focus group. *Future Internet*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/fi13110282>
- Helm, P., Bella, G., Koch, G., & Giunchiglia, F. (2024). Diversity and language technology: how language modeling bias causes epistemic injustice. *Ethics and Information Technology*, 26(1). <https://doi.org/10.1007/s10676-023-09742-6>
- J. Luca, E., & Ulyannikova, Y. (2020). Towards a User-Centred Systematic Review Service: The Transformative Power of Service Design Thinking. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(3), 357–374. <https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1760506>
- Jacobs, M., Kurtz, C., Simon, J., & Böhm, T. (2021). Value sensitive design and power in sociotechnical ecosystems. *Internet Policy Review*, 10(3). <https://doi.org/10.14763/2021.3.1580>
- Jylhä, V., Hirvonen, N., & Haider, J. (2023). Algorithmic recommendations enabling and constraining information practices among young people. *Journal of Documentation*, 80(7), 25–42. <https://doi.org/10.1108/JD-05-2023-0102>

- Kavila, P. M., Gichohi, P. M., & Mwit, F. M. (2024). Effect of Institutional Digital Repository Information Services on Utilisation of Library Resources by Postgraduate Students at Selected University Libraries in Kenya. In *Journal of Information and Technology* (Vol. 4, Issue 3).
- Khoo, C. S. G., Wang, Z., & Chaudhry, A. S. (2012). *Task-based navigation of a taxonomy interface to a digital repository* (Vol. 17, Issue 4).
- Kitchin, R. (2021). *Data Lives: How Data Are Made and Shape Our World*. Bristol University Press. <https://doi.org/10.51952/9781529215649>
- Koshiyama, D., de Pinho, A. L. S., & Rosa, J. G. S. (2015). Analysis of usability and information architecture of the UFRN institutional repository. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 9188, 197–207. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20889-3_19
- Listiyah, A., Mahfud, F. K. R., & Bahtiar, F. S. (2022). Uji Usability pada Institutional Repository Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Metode System Usability Scale (SUS) dan Discovery Prototyping. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.18860/libtech.v3i1.17001>
- Lund, B. D. (2024). Classification Schemes: Universal, Special, National. In *Encyclopedia of Libraries, Librarianship, and Information Science, First Edition, Four Volume Set* (Vol. 2, p. V2:501–V2:513). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95689-5.00010-9>
- Marzuki, M., Fatimah, S., Azero, Z., Awaliss, N., Zamzuri, A. M., Razilan, M., & Kadir, A. (2025). A Systematic Literature Review of User Behavior and Personalization in Digital Libraries. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 1(9). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Meghanandha, null, & Naik, U. (2025). A Comparative Review of Metadata, Communication, Content, and Digital Preservation Standards in Modern Libraries. *American Journal of Information Science and Technology*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.11648/j.ajist.20250901.13>
- Nielsen, Jakob., & Budiu, Raluca. (2013). *Mobile usability*. New Riders.
- Nurislaminingsih, R. (2025). Dari Kode ke Tema: Teknik Pengodean bagi Peneliti Kualitatif. *ANUVA*, 9(2), 295–303.
- Pomerantz, J. (2015). *Metadata*. MIT Press. <https://www.researchgate.net/publication/316940169>
- Stranisci, M., Spillo, G., Musto, C., Patti, V., & Damiano, R. (2022). *The URW-KG: a Resource for Tackling the Underrepresentation of non-Western Writers*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.13104>
- Subiyakto, A., Rahmi, Y., Kumaladewi, N., Huda, M. Q., Hasanati, N., & Haryanto, T. (2021). Investigating quality of institutional repository website design using usability testing framework. *AIP Conference Proceedings*, 2331. <https://doi.org/10.1063/5.0041677>
- Times Higher Education. (2025). *Asia University Rankings 2025*. [www.Timeshighereducation.Com](http://www.timeshighereducation.com). https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2025/regional-ranking#!/length/25/locations/IDN/sort_by/rank/sort_order/asc/cols/scores
- Trocchianesi, R., & Bollini, L. (2023). Design, Digital Humanities, and Information Visualization for Cultural Heritage. *Multimodal Technologies and Interaction*, 7(11). <https://doi.org/10.3390/mti7110102>
- van de Poel, I. (2020). Embedding Values in Artificial Intelligence (AI) Systems. *Minds and Machines*, 30(3), 385–409. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09537-4>
- Viljoen, S., Goldenfein, J., & McGuigan, L. (2021). Design choices: Mechanism design and platform capitalism. *Big Data and Society*, 8(2). <https://doi.org/10.1177/20539517211034312>
- Voinea, D. V. (2025). Reconceptualizing Gatekeeping in the Age of Artificial Intelligence: A Theoretical Exploration of Artificial Intelligence-Driven News Curation and Automated Journalism. In *Journalism and Media* (Vol. 6, Issue 2). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/journalmedia6020068>